

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Secara umum, penelitian kualitatif memiliki empat paradigma yang menjadi dasar penelitian, yakni paradigma post-positivistik, pragmatis, transformatif, dan konstruktivistik (Creswell & Creswell, 2018). Guba (1990) dalam Creswell & Creswell (2018) menggunakan istilah *worldview* dalam menyebutkan paradigma yang berarti “seperangkat keyakinan dasar yang memandu tindakan”. *Worldview* dianggap sebagai pandangan filosofis umum mengenai dunia dan sifatnya yang digunakan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Peneliti menerapkan paradigma post-positivistik dalam penelitian ini. Paradigma post-positivistik muncul atas dasar kritikan dari pandangan positivistik setelah perang dunia ke II karena sebagian besar dipengaruhi oleh arus penelitian kualitatif, sehingga membuat kaum positivis membuat keputusan untuk mengakomodasi pandangan-pandangan kualitatif yang menghasilkan paradigma post-positivistik. Menurut Kriyantono (2021), post-positivistik merupakan paradigma yang melihat bahwa tidak ada realitas tunggal yang bersifat sepenuhnya objektif karena terdapat ketergantungan atau pengaruh timbal balik antara objek dan individu yang diteliti.

Menurut Kriyantono (2021), paradigma post-positivistik memiliki kemiripan secara ontologis dengan positivistik yang tampak pada kepercayaan terhadap realitas eksternal yang terpola, objektif, teratur, dan mampu di amati periset. Paradigma ini juga mengadopsi prinsip dari *critical realism* yang maksudnya adalah tidak ada realitas tunggal objektif dan realitas objektif ini tidak seluruhnya mampu dilihat atau dirasakan dengan benar oleh peneliti karena memiliki batasan dalam mengindra manusia. Lebih jelasnya, realitas berdasarkan dengan hukum alam, umum, dan universal, tetapi manusia atau peneliti tidak dapat sepenuhnya melihat realitas dengan jelas karena terdapat jarak pada objek penelitian. Secara metodologis pendekatan eksperimental menggunakan metode triangulasi yang meliputi metode, sumber data, peneliti, dan teori.

Secara epistemologis, kaitan antara pengamat dan objek atau realitas tidak dapat dipisahkan sama halnya dalam aliran positivistik. Paradigma ini menyatakan bahwa suatu klaim kebenaran tidak dapat dicapai apabila pengamat memiliki jarak dengan objek yang diteliti. Oleh karena itu, hubungan antara pengamat harus interaksi aktif lewat cara pengamat yang harus berupaya senetral mungkin, sehingga mengurangi subjektivitas (Irawati et al., 2021). Post-positivistik mempunyai tiga prinsip menurut Kriyantono (2021) diantaranya terdapat muatan nilai dalam riset yang dimiliki oleh peneliti, terdapat muatan teori atas fakta yang artinya riset dipengaruhi oleh teori atau kerangka kerja yang dipakai oleh pelaku riset, terdapat sifat dasar realitas berupa konstruktivis. Salah satu indikator yang menjadi pembeda antara positivistik dan post-positivistik adalah aliran post-positivistik lebih mengandalkan pada proses verifikasi terhadap sebuah temuan yang dihasilkan dari pengamatan menggunakan beberapa metode (Irawati et al., 2021).

Peneliti akan menggunakan paradigma post-positivistik untuk mampu mendapat pemahaman sekaligus mendeskripsikan pola komunikasi organisasi tim produksi di Departemen Music TV dalam kinerja di program Friends With Benefit. Pengetahuan yang diperoleh lewat paradigma post-positivistik didasarkan pada observasi dan pengukuran terhadap realitas yang objektif.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana metode kualitatif mengarah pada data berbentuk teks dan gambar, mempunyai langkah-langkah unik dalam tahap analisis data, dan memakai beragam desain (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penelitian yang berguna untuk memahami sebuah fenomena sosial dengan membentuk gambaran yang kompleks dan menyeluruh dan mampu disajikan lewat kata-kata, serta melaporkan pandangan terperinci yang didapatkan dari informan sebagai sumber dan dilakukan dalam latar *setting* yang alamiah. Pendekatan kualitatif disebut juga dengan *interpretative research* karena data penelitian ini lebih berfokus pada interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Selain itu, metode ini sering diidentifikasi sebagai metode konstruktif karena ditemukan data yang tersebar (data-data yang

berserakan) lewat pendekatan kualitatif dan kemudian dikonstruksi ke dalam suatu tema yang memiliki makna lebih dalam dan mudah dimengerti.

Jenis penelitian dalam penelitian kualitatif yang berbagai temuannya tidak didapatkan lewat prosedur kuantifikasi, tetapi melalui aspek kualitas yang meliputi makna atau nilai yang dijelaskan lewat kata-kata. Pendekatan ini lebih menekankan pada makna, penalaran, dan definisi sebuah keadaan dalam konteks tertentu, hingga lebih meneliti sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian kualitatif sering dikatakan sebagai metode penelitian naturalistik dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*). Ciri-ciri penelitian kualitatif menurut Creswell & Creswell (2018) meliputi data dalam peneliti kualitatif dikumpulkan sendiri lewat pengecekan dokumen, pengamatan perilaku, atau melakukan wawancara terhadap partisipan, peneliti kualitatif lebih kepada pengumpulan data di lapangan situs di mana peserta mengalami isu yang diteliti. Kemudian peneliti mengumpulkan bentuk-bentuk data, seperti observasi, wawancara, dokumen, dan informasi audiovisual tanpa berpaku pada satu sumber data, fokus belajar terhadap makna yang dimiliki partisipan tentang masalah, dan mengembangkan gambaran kompleks tentang isu yang diteliti.

Sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif, di mana penelitian ini dirujuk dengan secara sistematis dan akurat untuk memberikan kejadian-kejadian, fakta-fakta, dan berbagai gejala mengenai suatu sifat populasi dan wilayah tertentu (Ahyar et al., 2020). Jenis penelitian ini mengadopsi penelitian kualitatif dengan data yang diperoleh berupa teks dan melalui pengumpulan data berdasarkan konfirmasi dari informan, yakni tim produksi program Friends With Benefit karena terlibat dalam pelaksanaan program televisi tersebut. Penelitian ini juga akan menggunakan sifat deksriptif untuk mendeskripsikan secara menyeluruh dan rinci mengenai pola dan jenis komunikasi organisasi tim produksi Departemen Music TV MNC Channels dalam program Friends With Benefit.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Yin (2018), studi kasus adalah metode yang dilakukan dalam penelitian yang

berhubungan dengan pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” sebagai serangkaian peristiwa kontemporer. Metode studi kasus dilakukan untuk menganalisis data menggunakan sebuah kasus. Penelitian studi kasus ini memanfaatkan data-data sebagai bahan riset, analisis, dan menjelaskan dengan komperhensif beberapa faktor kelompok, individu, organisasi atau kejadian sistematis. Yin (2018) menekankan pentingnya mempertimbangkan studi kasus yang populer. Popularitas kasus mengacu pada seberapa sering kasus tersebut dikaji atau dibicarakan dalam literatur dan masyarakat, sedangkan prevalensi atau preferensi berkaitan dengan relevansi dan pilihan kasus yang diutamakan dalam konteks penelitian yang lebih luas. Kasus yang dipilih tidak hanya populer tetapi juga relevan dengan pertanyaan penelitian dan tujuan studi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa temuan dari studi kasus tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan bermakna bagi bidang studi yang bersangkutan.

Perbedaan utama dalam merancang studi kasus adalah antara *single* dan *multiple designs* studi kasus yang mana diperlukannya sebuah keputusan sebelum pengumpulan data apapun mengenai jumlah kasus, apakah akan memiliki satu kasus atau beberapa kasus dalam studi kasus. Penggunaan *Single Case Designs* dapat dilakukan ketika kasus mewakili yang pertama adalah kasus kritis untuk menguji teori. Artinya, kasus tunggal dapat mewakili pengujian kritis terhadap teori yang signifikan. Kedua, kasus yang tidak biasa atau unik yang artinya alasan kedua untuk kasus tunggal muncul ketika kasus tersebut mewakili sebuah kasus yang ekstrim atau tidak biasa. ketiga, kasus umum yang dapat menambah pemahaman pada peristiwa tertentu. Tujuannya adalah untuk menangkap keadaan dan kondisi situasi sehari-hari. Keempat, kasus yang sebelumnya tidak dapat diakses di mana peneliti mempunyai akses terhadap situasi yang sebelumnya tidak dapat diakses oleh studi empiris, sehingga studi kasus layak dilakukan karena informasi deskriptif saja sudah cukup untuk mengungkapkannya. Kelima, kasus longitudinal yang artinya mempelajari kasus tunggal yang sama pada dua atau lebih titik waktu yang berbeda.

Berbeda dengan *Single Case Designs*, desain studi kasus selanjutnya adalah *Multiple Case Designs*. *Multiple Case Designs* pada studi kasus yang paling sederhana adalah pemilihan dua atau lebih kasus yang diyakini merupakan replikasi literal di mana serangkaian studi kasus dengan hasil yang perlu dicontoh dan berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan evaluasi, seperti “bagaimana dan mengapa suatu intervensi tertentu berdampak buruk”. Penelitian studi kasus memiliki empat jenis studi kasus yang meliputi *Single Case (Holistic) Designs*, *Single Case (Embedded) Designs*, *Multiple Case (Holistic) Designs*, *Multiple Case (Embedded) Designs* yang diuraikan berikut:

1. *Single Case (Holistic) Designs*

Jenis penelitian ini menitikberatkan pada pengumpulan data mengenai satu kasus sebagai fokus utama. (Yin, 2018) menjelaskan alasan-alasan menggunakan satu kasus dalam penelitian studi kasus, yakni, kasus yang dipilih dapat menjadi bukti kuat dalam mendukung teori yang telah terbentuk dengan baik, kasus yang dipilih merupakan kasus yang unik, kasus yang dipilih merupakan kasus yang mewakili atau representatif dari kasus-kasus serupa lainnya, dan kasus dipilih karena peneliti memiliki kesempatan khusus untuk mengamati atau menyelidiki kasus tersebut.

2. *Single Case (Embedded) Designs*

Penelitian ini melibatkan pengumpulan data tentang lebih dari satu unit analisis dalam satu kasus tunggal. Artinya, penelitian ini berfokus pada satu kasus dengan memasukkan lebih dari satu unit analisis untuk memahami fenomena dengan lebih komprehensif atau konteks yang lebih luas.

3. *Multiple Case (Holistic) Designs*

Penelitian ini melibatkan lebih dari satu kasus yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang lebih detail. Jenis ini bertujuan untuk melakukan generalisasi terhadap konsep atau teori yang dihasilkan.

4. *Multiple Case (Embedded) Designs*

Penelitian ini melibatkan pengumpulan data tentang beberapa kasus atau lebih dari satu kasus dalam waktu yang bersamaan dengan melibatkan lebih dari satu unit analisis pada setiap kasus yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan jenis *Single Case (Holistic) Designs* karena penelitian ini berfokus pada satu kasus, yaitu Departemen Music TV dalam program Friends With Benefit di MNC Channels. Penelitian ini juga unik karena berfokus pada komunikasi organisasi dalam Departemen Music TV program Friends With Benefit di stasiun televisi yang merupakan program spesifik yang masih berlangsung dan menjadi representasi unik dari dinamika komunikasi di dalam tim produksi televisi Music TV. Keunikan dari kasus ini terletak pada sifat program yang sedang berjalan dan dinamika internal yang khas dari tim produksi yang memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana pola dan jenis komunikasi terbentuk yang berfungsi dalam lingkungan kerja tersebut.

### **3.4 Informan (Studi Kasus)**

Penelitian ini menggunakan informan sebagai pelaku yang memiliki pemahaman mendalam terkait dengan fokus permasalahan dan bersedia memberikan data yang relevan untuk penelitian. Penggunaan teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih narasumber yang berada dalam posisi terbaik untuk menyediakan informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian (Ahyar et al., 2020). Pemilihan tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa orang tersebut memiliki pemahaman yang paling mendalam terkait dengan tujuan penelitian atau mungkin memiliki kedudukan yang memungkinkan mereka menjadi otoritas, sehingga mempermudah peneliti dalam menggali objek atau situasi sosial yang sedang diteliti. Adapun kriteria informan yang dipilih pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

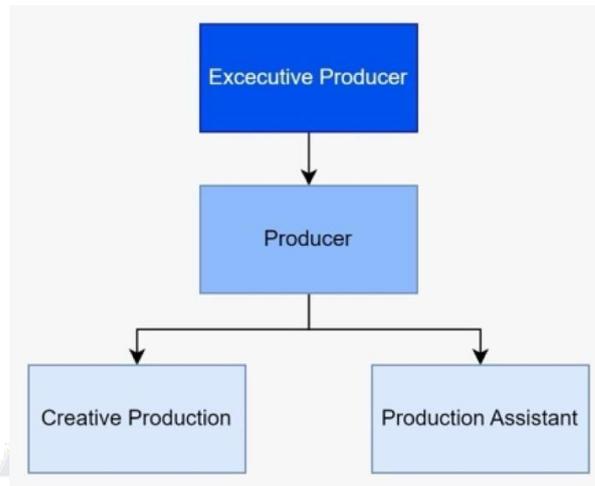
1. Informan merupakan karyawan di Departemen Music TV MNC Channels.
2. Informan terlibat dalam program yang diteliti dalam penelitian, yaitu program Friends With Benefit.
3. Informan merupakan bagian dari tim produksi program Friends With Benefit.
4. Informan memiliki wawasan, waktu, dan kesempatan untuk diwawancarai mengenai permasalahan yang diteliti.
5. Informan yang memiliki kesediaan terhadap peneliti untuk diwawancarai.

Adapun informan yang ada dalam penelitian ini meliputi:

Tabel 3.1 Daftar Informan

<b>Informan</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Alasan Pemilihan</b>
Informan 1	Dina Septiana	<i>Executive Producer</i>	Menjabat sebagai <i>Executive Producer</i> di Departemen Music TV. Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti ingin mengetahui pola dan jenis komunikasi organisasi di Departemen Music TV yang dialami oleh beliau sebagai pimpinan dalam tim produksi.
Informan 2	Hendra Sabridha	<i>Producer</i>	Menjabat sebagai <i>Producer</i> di Departemen Music TV. Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti ingin melihat pola dan jenis komunikasi organisasi yang terjalin di Departemen Music TV yang dialami oleh beliau sebagai salah satu atasan dalam tim produksi.
Informan 3	Fajar Adhy Hendra	<i>Creative Production</i>	Menjabat sebagai <i>Creative Production</i> di Departemen Music TV. Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti ingin melihat pola dan jenis komunikasi organisasi yang terjalin di Departemen Music TV yang dialami oleh beliau sebagai karyawan dalam tim produksi.
Informan 4	Wijdan Zulkaisi	<i>Production Assistant</i>	Menjabat sebagai <i>Production Assistant</i> di Departemen Music TV. Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti ingin melihat pola dan jenis komunikasi organisasi yang terjalin di Departemen Music TV yang dialami oleh beliau sebagai karyawan dalam tim produksi.

Informan-informan yang terlibat dalam produksi program Friends With Benefit ini digambarkan melalui skema hierarki organisasi tim produksi. Skema hierarki ini menjelaskan struktur organisasi dan posisi informan penelitian yang berperan penting dalam alur komunikasi organisasi.



Gambar 3. 1 Struktur Organisasi Tim Produksi Program FWB

Sumber: Dokumen Perusahaan

Berdasarkan skema hierarki dalam gambar yang ditampilkan, dapat dijelaskan posisi informan dalam penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Executive Producer

Informan pada posisi ini merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam struktur organisasi tim produksi program "Friends with Benefit". Executive Producer berperan dalam dalam mengawasi program yang sedang diproduksi dan mengawasi keuangan serta keperluan bisnis program.

2. Producer

Informan pada posisi ini bertanggung jawab dalam mengelola dan mengkoordinasikan seluruh aspek produksi program yang dimulai dari proses tahapan produksi program dari awal hingga akhir. Producer bekerja di bawah arahan Executive Producer.

3. Creative Production

Informan pada posisi ini terlibat dalam proses kreatif, seperti dalam mendistribusikan konten, ide, dan treatment kreatif dalam sebuah program termasuk dalam pembuatan script yang akan diproduksi. Creative Production dibawah oleh Producer dan berada pada kedudukan yang sama dengan Production Assistant.

4. Production Assistant

Informan pada posisi ini membantu tim Produksi dan Creative Production dalam menjalankan tugas-tugas operasional, seperti perizinan dan perlengkapan teknis produksi. Production Assistant dibawah oleh Producer dan berada pada kedudukan yang sama dengan Creative Production.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dikumpulkan dengan berbagai sumber termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi:

a) Observasi

Observasi merupakan sebuah aktivitas pengamatan terhadap objek yang diteliti (Kriyantono, 2021). Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif dengan peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan dengan datang ke tempat lapangan, tetapi tidak ikut menjadi bagian dari kegiatan tersebut atau tidak terlibat dalam kegiatan program. Penelitian ini melakukan observasi lewat pengamatan di kantor MNC Tower dan mengamati pelaksanaan program Friends With Benefit.

b) Wawancara

Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data informasi yang dilakukan secara langsung. Menurut Yin (2018), wawancara menjadi salah satu sumber bukti studi kasus yang paling penting yang mana narasumber atau informan yang diwawancarai akan memberikan informasi yang dapat memberikan wawasan penting mengenai penelitian, sehingga dapat membantu peneliti mengidentifikasi sumber bukti lain yang relevan. Wawancara dapat membantu memberikan penjelasan dari peristiwa-peristiwa penting dan wawasan yang mencerminkan pandangan *relativis partisipan*. Peneliti akan menggunakan jenis wawancara mendalam atau *depth interview*. Menurut Kriyantono (2021), metode *depth interview* adalah pendekatan penelitian di mana peneliti melakukan serangkaian wawancara tatap muka untuk mengumpulkan informasi dari informan dengan lengkap dan mendalam. Artinya, wawancara mendalam menjadi proses dalam mengumpulkan informasi lewat cara tatap muka langsung

antara pewawancara dengan penjawab supaya memperoleh data yang lengkap dan mendalam. Pewawancara tidak memiliki kontrol terhadap respon informan dan informan bebas dalam memberikan jawabannya.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara dalam mengumpulkan data untuk memperoleh informasi yang bisa mendukung analisis dalam penelitian. Menurut Yin (2018), selama proses penelitian peneliti dapat mengumpulkan dokumen kualitatif berupa dokumen yang terdiri dari surat kabar, surat, agenda, buku harian, artikel, jurnal, dan email. Penggunaan dokumentasi berguna untuk menambah dan menguatkan bukti dari sumber lain, seperti berguna untuk verifikasi kebenaran yang diperoleh dari wawancara. Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumentasi berupa foto, dokumen resmi perusahaan, dan wawancara mendalam.

### 3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian bertujuan untuk memeriksa validitas dari data yang terkumpul dalam penelitian. Menurut Yin (2018), terdapat empat teknik dalam keabsahan data yang dapat dilakukan dalam penelitian sebagai berikut:

1. *Construct Validity*  
Mengidentifikasi tahap-tahap operasional yang benar untuk konsep yang diteliti.
2. *Internal Validity*  
Berkaitan dengan hubungan sebab akibat yang mana dalam kondisi tertentu dapat mengarahkan kepada kondisi lain yang dibedakan dari hubungan yang palsu.
3. *External Validity*  
Mengindikasikan apakah dan bagaimana dari hasil penelitian dari studi kasus dapat digeneralisasikan
4. *Reliability*

Reliability menyatakan bahwa proses penelitian termasuk prosedur pengumpulan data dapat diulangi dengan hasil yang sama.

Penelitian ini menggunakan *internal validity* dalam keabsahan data. Penelitian ini mengidentifikasi hubungan yang memiliki sebab akibat. Berdasarkan keabsahan data, peneliti ini akan menjelaskan untuk memenuhi kebutuhan dalam penelitian mengenai bagaimana dan mengapa suatu peristiwa mampu memengaruhi hal lain. Dilihat dari konteks studi kasus, *internal validity* memastikan bahwa kesimpulan mengenai hubungan sebab akibat dalam studi tersebut akurat dan tidak disebabkan oleh faktor luar.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *Pattern Matching* atau pencocokan pola. Menurut Yin (2018), *Pattern Matching* merupakan teknik yang membandingkan pola berdasarkan empiris di mana pola yang didasarkan pada temuan studi kasus dan pola yang diprediksi. Teknik analisis data yang paling diinginkan untuk metode analisis studi kasus adalah *Pattern Matching*. *Pattern Matching* dilakukan dengan mencocokkan pola berdasarkan dengan topik kasus yang dimiliki lewat membandingkan prediksi awal yang akan terjadi dengan fakta di lapangan yang sebenarnya terjadi. Apabila terdapat kesamaan pada pola empiris dan prediksi, maka hasil dalam persamaan tersebut akan mampu memperkuat validitas internal dalam studi kasus di penelitian. Teknik *Pattern Matching* akan digunakan dalam penelitian ini yang mana penelitian ini dengan cara peneliti mengumpulkan data secara langsung melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan diolah dan dilakukan perbandingan dengan pola empiris, yaitu konsep dan teori yang telah ditentukan, yaitu pola dan jenis komunikasi organisasi. Teknik ini akan menunjukkan apakah data yang diperoleh sesuai dengan teori yang ada atau tidak, sehingga mampu diketahui dari data yang ditemukan dengan teori dan konsep yang digunakan.